



**Bidang 6: Rekayasa sosial, pengembangan pedesaan, dan pemberdayaan masyarakat"**

**LEKSIKON SERANGGA PADA STRATEGI BERTUTUR TIDAK LANGSUNG  
DALAM DIALEK *PENGINYONGAN***

Chusni Hadiati<sup>1</sup>, R. Pujo Handoyo<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

**ABSTRAK**

Leksikon merupakan salah satu dari dua komponen bahasa yang memegang peranan penting. Leksikon suatu bahasa mengalami perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan struktur bahasa yang bersangkutan. Pada kenyataannya leksikon akan dipengaruhi oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dalam dialek *Penginyongan*, leksikon serangga banyak ditemukan dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan realisasi penggunaan leksikon serangga dalam tuturan tidak langsung di dalam dialek *Penginyongan*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di daerah Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, dan Cilacap. Hasil analisis menunjukkan bahwa leksikon serangga dalam dialek *Penginyongan* yang digunakan dalam tuturan tidak langsung direalisasikan ke dalam wangsalan, saloka, bebasan, pepindhan, sanepa, cangkriman, dan parikan. Kedekatan leksikon serangga dengan masyarakat tutur *Penginyongan* kerap memunculkan leksikon tersebut dalam percakapan sehari-hari. Kajian mendalam mengenai leksikon serangga dapat dilakukan lagi dengan menggunakan pendekatan linguistik lain seperti sosiolinguistik dan anthropologi linguistik.

**Kata kunci:** leksikon serangga, ekolinguitik, *Penginyongan*, strategi bertutur tidak langsung

**ABSTRACT**

*Lexicon is one out of two language components that plays significant role. It undergoes a rapid development compared to the structure of the language. In daily paxis, it will be affected by the language community. In Penginyongan dialect, insect lexicons are commonly found and used in daily conversation. This research aims at describing the realization of insect lexicons in indirect utterances in Penginyongan dialect. It is a descriptive qualitative research which was conducted in Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, and Cilacap regencies. The result shows that lexicons were used in wangsalan, saloka, bebasan, pepindhan, sanepa, cangkriman, dan parikan. The closeness between insect lexicons and Penginyongan language community reinforces the occurance of these lexicons in daily conversation. A deeper analysis on insect lexicons can be conducted by using other linguistic approaches such as sociolinguistics and anthropology linguistics.*

**Keywords:** insect lexicon, ecolinguistics, *Penginyongan*, indirect speech strategy



## PENDAHULUAN

Leksikon dalam suatu bahasa atau dialek merupakan unsur penting yang membentuk bahasa atau dialek tersebut. Bersama-sama dengan aturan gramatika, leksikon memberi bentuk kepada suatu bahasa atau dialek. Leksikon merupakan unsur bahasa yang mengalami perkembangan secara masif jika dibandingkan dengan struktur atau kajian mikro linguistik lainnya. Perkembangan Bahasa berbanding lurus dengan perkembangan peradaban manusia. Peradaban manusia menjadi pemicu perkembangan Bahasa, utamanya dalam hal leksikon daripada tata Bahasa. Perkembangan leksikon dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, kebudayaan dan keadaan sosial, dan keadaan jiwa manusia, lingkungan, dan sebagainya. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya yang menghasilkan ragam bahasa tertentu dikategorikan ke dalam kajian ekolinguistik.

Pada prinsipnya, ekolinguistik merupakan kombinasi antara ekologi dan linguistik dan hal ini merupakan kajian baru dalam perkembangan linguistik di Indonesia. Ekolinguistik melihat kedudukan, peran atau fungsi, pengaruh dan keterkaitan antara ekologi dan linguistik. Hampir semua realita sosial yang ada di dalam masyarakat dibungkus dengan bahasa sehingga bahasa menjadi piranti yang sangat lekat dengan kehidupan manusia. Hal ini senada dengan Chaer dan Agustina (2010) yang menyebutkan bahwa kegiatan kemasyarakatan manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa.

Leksikon serangga dalam suatu bahasa atau dialek akan sangat bervariasi mengingat jumlah serangga yang ada di dunia juga sangat melimpah. Variasi nama serangga yang ada di dalam suatu bahasa atau dialek dapat menjadi indikasi kedekatan serangga itu dengan masyarakat penggunaan bahasa atau dialek. Hal ini dapat diteliti dengan menggunakan kajian ekolinguistik

Dalam komunikasi sehari-hari, manusia menggunakan berbagai strategi untuk dapat mencapai tujuan komunikasinya. Manusia dapat bertutur secara langsung maupun tidak langsung pada saat menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Strategi berkomunikasi dapat menentukan sukses atau tidaknya peristiwa komunikasi yang terjadi. Strategi penggunaan bahasa masuk ke dalam ranah linguistik yaitu pragmatik.

Dialek Banyumas merupakan varian dari Bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur jati di sekitar daerah aliran Sungai Serayu. Lebih tepatnya dialek ini digunakan di daerah Barlingmascakeb yaitu kabupaten Banjarnegara, kabupaten Purbalingga, kabupaten Banyumas, kabupaten Cilacap, dan kabupaten Banyumas. Dialek ini dipandang sebagai *liyan* dibandingkan Bahasa Jawa standar yang dituturkan di daerah Surakarta maupun Yogyakarta. Dialek Banyumas atau dikenal juga dengan *Basa Ngapak* memiliki kekhasan tersendiri bila dibandingkan dengan Bahasa Jawa standar. Kekhasan ini terletak pada kekhasan leksikal, tata bunyi dan struktur gramatikal (Wedhawati, dkk. 2006).

Pada Kongres Basa Penginyongan (KBP) yang diadakan di Baturaden pada tanggal 25-27 November 2016, istilah dialek Banyumas telah disepakati untuk diganti menjadi dialek Penginyongan. Hal ini disebabkan karena dialek ini selain dipakai di daerah kabupaten Banyumas, juga dipakai di kabupaten lain seperti Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, dan Kebumen. Dengan memakai istilah dialek Banyumas, penutur dari kabupaten lain merasa tidak terwakili sehingga dipilihlah nama dialek Penginyongan. Namun demikian istilah dialek Banyumas dirasa lebih populer dibandingkan dengan istilah dialek Penginyongan oleh karena itu masih diperlukan waktu dan usaha untuk lebih membakukan istilah dialek Penginyongan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, penelitian mengenai penggunaan leksikon serangga dalam strategi bertutur secara tidak langsung dalam dialek Penginyongan bertujuan untuk menemukan realisasi penggunaan leksikon serangga dalam strategi bertutur tidak langsung dalam dialek Penginyongan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ekolinguistik mengkaji interaksi bahasa dengan



ekologinya. Dalam *the Ecology of Language Shift*, Mackey dalam Fill dan Muhlhausler (2001:67) menjelaskan bahwa pada dasarnya ekologi merupakan kajian saling ketergantungan dalam suatu sistem. Dalam ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa (Fill, 2001:43). Disiplin ilmu ini mengkaji hubungan timbal-balik antara bahasa dengan lingkungan manusia/sosial dan lingkungan alamiah. Istilah Ekolinguistik (ekologi bahasa) berhubungan dengan kata 'ekologi' yaitu ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan yang lainnya.

Kajian Ekolinguistik memiliki parameter yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya) and *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan) (Haugen dalam Fill dan Muhlhausler, 2003:1). Jadi dapat dibedakan bahwa ranah kajian ekologi mencakup ketergantungan dalam suatu sistem, sementara dalam ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa.

Lingkungan bahasa dalam ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan sosial (Sapir dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:14). Lingkungan ragawi menyangkut geografi yang terdiri atas fisik: topografi suatu negara (pesisir, lembah, daratan, dataran tinggi, gunung), iklim, dan intensitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri dari fauna, flora, dan sumber-sumber mineral; sedangkan lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu di antaranya: agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni. Jadi dapat disimpulkan konsep dasar dari ekolinguistik yaitu melihat kedudukan, peran, fungsi, keterkaitan serta keterpengaruhannya ekologi dengan linguistik dan sebaliknya.

Dialek Penginyongan merupakan salah satu variasi Bahasa Jawa.

Di dalam Bahasa Jawa, terdapat beberapa strategi bertutur tidak langsung yang lazim digunakan oleh penutur yaitu wangsalan, saloka, bebasan/paribasan, pepindahan, sanepa, dan parikan. *Wangsalan* adalah salah satu bentuk puisi (tembang) Jawa baru tradisional yang di dalamnya terdapat semacam teka-teki atau cangkriman dan sekaligus jawabannya. Jawaban itu tidak diberikan secara jelas atau tersurat tetapi secara samar-samar atau tersirat. *Saloka* adalah kiasan dengan menggunakan kata-kata yang tetap, tidak berubah, tidak diganti. *Saloka* biasanya digunakan untuk mengkiaskan orang, sifat, dan keadaan. Pada umumnya orang menjadi objek utama yang dikiaskan dengan *saloka* (Padmosoekotjo, 1960: 52). *Bebasan* adalah satuan lingual yang tetap pemakaiannya, mempunyai arti kias, mengandung makna perumpamaan dan yang diumpamakan keadaannya atau sifat orang atau barang. Orang atau barang juga ikut di dalam perumpamaan itu, tetapi yang lebih diperhatikan adalah keadaannya (Padmosoekotjo, 1960: 40). *Paribasan* adalah bentuk kiasan yang hampir sama dengan bebasan. Namun demikian, paribasan ini memiliki struktur yang tetap (Padmosoekotjo, 1960: 40). *Pepindhhan* adalah satuan lingual yang mengandung arti persamaan. Penyusunannya mempergunakan kata seperti atau sinonimnya. Kadangkadang tanpa kata seperti atau sinonimnya; tetapi ada kata jadian yang mengandung arti 'seperti' (Padmosoekotjo, 1960; 64). *Sanepa* termasuk jenis perumpamaan, tetapi yang diumpamakan keadaannya, watak, atau sifatnya. Maknanya digunakan untuk menyangatkan serta menunjukkan perlawanan' (Subalidinata, 1968: 34). Cangkriman dalam bahasa Indonesia disebut tebak-tebakan. Hal ini berarti kata-kata yang membentuk tebak-tebakan itu harus diurai terlebih dahulu agar dapat mengetahui maksud/arti cangkriman tersebut. Parikan adalah bentuk pantun yang lazim digunakan dalam suatu bahasa. Bentuk ini memiliki dua bagian yaitu sampiran dan isi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai realisasi leksikon serangga dalam dialek Penginyongan termasuk ke dalam kajian ekolinguistik karena membahas hubungan bahasa dan lingkungan. Objek penelitian ini adalah



leksikon serangga dalam dialek Banyumas. Namun demikian, analisis penggunaan leksikon dalam tuturan sehari-hari dalam Bahasa Jawa dilakukan dengan pendekatan ekopragmatik yang merupakan gabungan antara ekolinguistik dan pragmatik.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena analisis dilakukan untuk memberikan deskripsi secara kualitatif terhadap fenomena kebahasaan yang ada di suatu daerah dalam rentang waktu tertentu. Lokasi penelitian adalah daerah Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, dan Cilacap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, leksikon serangga dalam dialek Penginyongan dan digunakan dalam strategi bertutur tidak langsung dalam Bahasa Jawa direalisasikan ke dalam wangsalan, saloka, bebasan, pependhan, sanepa, cangkriman, dan parikan

### 1. *Wangsalan*

*Wangsalan* adalah salah satu bentuk puisi (tembang) Jawa baru tradisional yang di dalamnya terdapat semacam teka-teki atau cangkriman dan sekaligus jawabannya. Jawaban itu tidak diberikan secara jelas atau tersurat tetapi secara samar-samar atau tersirat. *Wangsalan* dalam Bahasa Jawa yang menggunakan leksikon serangga dicontohkan dalam tuturan berikut ini.

#### a. *Ampal*

*Anak ampal, yen musyawarah kudu dirembug.*

*Wangsalan* ini berarti anak *ampal* jika bermusyawarah harus didiskusikan. *Wangsalan* ini harus diurai terlebih dahulu untuk mengetahui artinya. Anak *ampal* atau *embug-embugan* adalah binatang yang biasa ditemui di pohon kelapa. *Embug-embugan* ini menggunakan daun kelapa sebagai makanannya. Kata *embug-embugan* berima dengan *rembug*. Oleh karena itu *wangsalan* *Anak ampal, yen musyawarah kudu dirembug* memiliki arti bahwa ketika kita menghadapi suatu permasalahan, kita sebaiknya bermusyawarah untuk mencari solusinya. *Wangsalan* ini digunakan sebagai nasihat kepada siapa saja yang tengah menghadapi permasalahan

#### b. *Bibis*

*Bibis tasik, tasik manda winor tirta.*

*Bibis tasik* adalah undur-undur atau larva serangga yang biasanya berjalan mundur saat menggali sarang di tanah. *Tasik manda winor tirta* berarti *parem* atau 'bedak'. Kata undur-undur berima dengan kata maju mundur dan kata *parem* berima dengan kata *marem* atau 'puas'. *Maju mundur tangkeh marem kang pinanggya* berarti selalu merasa ragu dan sangat mustahil menyelesaikan sesuatu hal seperti yang diharapkan. *Wangsalan* ini digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang selalu merasa ragu, maju-mundur tidak berani memutuskan sesuatu hal. Keadaan seperti ini membuat orang lain berpikir bahwa orang ini pasti tidak akan mampu menyelesaikan tugas dan pekerjaannya dengan memuaskan karena keragu-raguan yang ada pada dirinya.

#### c. *Kinjeng*

*Ana kinjeng nggered lintang*

*Wangsalan* ini harus diurai terlebih dahulu untuk mengetahui artinya. *Ana kinjeng nggered lintang* berarti ada capung yang menarik bintang. Masyarakat Jawa mengenal sejenis capung yang bernama *kinjeng kebo* dan nama bintang *lintang wluku*. *Kinjeng kebo* adalah salah satu jenis capung, yaitu capung besar dengan sayap lebar dan badan berwarna kehijauan. Dalam Bahasa Jawa, *wluku* berarti membajak, sehingga dapat dikatakan bahwa *wangsalan* *Ana kinjeng nggered lintang* berarti ada kerbau yang sedang membajak (sawah).



## 2. *Saloka*

*Saloka* adalah kiasan dengan menggunakan kata-kata yang tetap, tidak berubah, tidak diganti. *Saloka* biasanya digunakan untuk mengkiaskan orang, sifat, dan keadaan. Pada umumnya orang menjadi objek utama yang dikiaskan dengan *saloka* (Padmosoekotjo, 1995: 52). *Saloka* dalam Bahasa Jawa yang menggunakan leksikon serangga dicontohkan dalam tuturan berikut ini.

### a. *Kinjeng*

*Kaya kinjeng tanpa soca*

*Saloka* kaya kinjeng tanpa soca berarti seperti capung tanpa mata. Mata pada capung merupakan bagian tubuh yang berukuran relatif besar. *Saloka* ini berarti melakukan tindakan dengan tidak jelas karena tidak tahu adat-istiadat, keadaan lingkungan atau situasi tempatnya berada. *Saloka* ini menggambarkan perilaku seseorang yang tidak mengerti hal-ikhwal keadaan di sekelilingnya sehingga dia terlibat seperti orang kebingungan.

### b. *Gendhon*

*Nggone bebojoan kaya gendhon rerukon*

Kehidupan rumah tangganya seperti gendhon yang rukun. Hal ini berarti suami istri yang hidup dalam satu ikatan perkawinan dapat saling hidup berdampingan, saling menghormati dan mengasihi. *Saloka* ini dapat memberi pelajaran kepada manusia untuk hidup rukun seperti gendhon

### c. *Walang*

*Londho-londho walang sangit nggendhong kebo*

*Saloka* di atas londho-londho walang sangit nggendhong kebo berarti apa yang tampak lemah di permukaan, pada kenyataannya belum tentu lemah. Hal ini digunakan untuk mendeskripsikan orang yang tampak lemah dan tidak berdaya tetapi menyimpan niat tidak baik/licik terhadap pihak lain. *Saloka* ini merupakan bentuk tuturan tidak langsung yang berisi peringatan dari penutur kepada lawan tuturnya mengenai suatu keadaan atau sifat seseorang.

## 3. *Bebasan*

*Bebasan* adalah satuan lingual yang tetap pemakaiannya, mempunyai arti kias, mengandung makna perumpamaan. Yang diumpamakan keadaannya atau sifat orang atau barang. Orang atau barang juga ikut di dalam perumpamaan itu, tetapi yang lebih diperhatikan adalah keadaannya (Padmosoekotjo, 1995: 40). *Bebasan* dalam Bahasa Jawa yang menggunakan leksikon serangga dicontohkan dalam tuturan berikut ini.

### a. *Gangsir*

*Deweke wis mungkur gangsir*

*Deweke wis mungkur gangsir* berarti dia sudah tidak ingin ikut campur terhadap hal apapun. Orang yang *mungkur gangsir* berarti orang tersebut sudah lepas tangan tidak ingin terlibat dalam persoalan apapun.

### b. *Walang*

*Malang nggambuhi*

*Bebasan* di atas berarti seperti belalang gambuh. *Bebasan* ini digunakan untuk menggambarkan keadaan pasangan suami istri di mana istri memiliki badan yang relatif lebih besar daripada suami. Hal ini sama dengan keadaan belalang gambuh di mana belalang betina memiliki tubuh yang lebih besar daripada belalang jantannya.

### c. *Lemud*



#### *Cablek-cablek lemud*

*Cablek-cablek lemud* secara harfiah berarti menepuk-nepuk nyamuk. Pada zaman dahulu, orang yang berkecukupan secara materi dapat menggaji banyak orang untuk membuat hidupnya nyaman. Diantara orang yang dia gaji ada yang bekerja untuk memasak untuknya, memijatnya jika dia merasa lelah, menyanyikan lagu untuk mengiringinya tidur dan ada juga yang bertugas untuk menepuk nyamuk. Diantara pekerjaan-pekerjaan tersebut, menepuk nyamuk adalah pekerjaan yang paling gampang dan paling tidak memerlukan keahlian. Orang yang digaji untuk menepuk nyamuk tersebut tetap dapat hidup enak karena dapat ikut merasakan fasilitas di tempatnya bekerja. Oleh karena itu, orang yang dapat hidup enak tanpa harus bekerja keras digambarkan dalam *bebasan cablek-cablek lemud*. Dengan kata lain, bebasan di atas digunakan untuk mendeskripsikan orang yang selalu hidup enak dan berkecukupan tanpa harus bekerja keras.

#### 4. *Pepindhan*

*Pepindhan* adalah satuan lingual yang mengandung arti persamaan. Penyusunannya mempergunakan kata seperti atau sinonimnya. Kadangkadang tanpa kata seperti atau sinonimnya; tetapi ada kata jadian yang mengandung arti 'seperti' (Padmosoekotjo, 1995a; 64). *Pepindhan* dalam Bahasa Jawa yang menggunakan leksikon serangga dicontohkan dalam tuturan berikut ini.

##### a. *Kumbang*

*Tumindake ngumbang kara*

*Pepindhan* adalah satuan lingual yang mengandung arti persamaan. Penyusunannya mempergunakan kata seperti atau sinonimnya atau sama sekali tidak menggunakan kata pengandaian. *Pepindhan tumindake ngumbang kara* berarti tindakannya seperti *kumbang*. *Pepindhan* ini digunakan untuk mendeskripsikan tindakan seseorang yang tidak pernah bisa menjawab dengan pasti di mana dia tinggal. Dia akan selalu memberikan jawaban yang berubah-ubah jika ditanya tempat tinggalnya.

##### b. *Laler*

*Nglaler wilis*

*Pepindhan* adalah satuan lingual yang mengandung arti persamaan. Penyusunannya mempergunakan kata seperti atau sinonimnya, terkadang tanpa kata seperti atau sinonimnya; tetapi ada kata jadian yang mengandung arti 'seperti'. *Pepindhan nglaler wilis* berarti seperti *laler wilis*. *Nglaler wilis* digunakan untuk menggambarkan sifat seseorang yang senang berlaku hina. *Laler wilis* atau lalat hijau adalah lalat yang tinggal di tempat-tempat kotor dan berbau tidak sedap. Orang yang digambarkan seperti *laler wilis* adalah orang yang hina karena dia diibaratkan sebagai orang yang tinggal dalam kotoran atau tempat yang tidak menyenangkan. Mengatakan orang lain hina dengan menggunakan tuturan langsung dapat menimbulkan kekacauan dalam komunikasi sehingga penutur menggunakan *pepindhan* untuk menyampaikan apa yang ada di dalam benaknya. *Pepindhan* juga merupakan salah satu strategi bertutur tidak langsung dalam Bahasa Jawa.

##### c. *Walang*

*Tandange kaya sikatan nyamber walang*

*Pepindhan* di atas *tandange kaya sikatan nyamber walang* berarti tindakannya seperti burung sikatan yang menyambar belalang. Kelincahan/tindakan seseorang digambarkan seperti lincahnya burung sikatan menyambar belalang. *Pepindhan* itu digunakan untuk mendeskripsikan keadaan atau sikap seseorang yang selalu gesit dalam melaksanakan tugasnya. *Pepindhan* ini berisi pujian yang diberikan oleh penutur kepada lawan tuturnya secara tidak langsung karena



pepindhan merupakan salah satu strategi bertutur tidak langsung dalam Bahasa Jawa.

d. *Jangkrik*

*Tandange kaya jangkrik mambu kili.*

*Jangkrik mambu kili* berarti *jangkrik* yang diberi rangsangan pada hidungnya. Pada saat bermain adu *jangkrik*, *jangkrik* yang diberi *kili* akan menerjang apapun yang ada di depannya sehingga *jangkrik* itu menjadi sangat gesit dan siap melawan apapun yang menghalanginya. *Tandange kaya jangkrik mambu kili* digunakan untuk menggambarkan kesiapan seseorang untuk bekerja dan menghadapi tantangan yang ada di depannya. Kesiapan seseorang menghadapi semua tantangan dan pekerjaan yang ada di depannya dipindahkan pada keadaan *kaya jangkrik mambu kili* oleh sebab itu *tandange kaya jangkrik mambu kili* dikategorikan sebagai *pepindhan*.

5. *Sanepa*

*Sanepa* termasuk jenis perumpamaan, tetapi yang diumpamakan keadaannya, watak, atau sifatnya. Maknanya digunakan untuk menyangatkan serta menunjukkan perlawanan<sup>7</sup> (Subalidinata, 1968: 34). *Sanepa* dalam Bahasa Jawa yang menggunakan leksikon serangga dicontohkan dalam tuturan berikut ini.

a. *Laler*.

*Cumbu laler*

*Sanepa cumbu laler* berarti sejinak-jinaknya lalat. *Sanepa* ini digunakan untuk mendeskripsikan keadaan atau watak orang dengan cara membandingkannya dengan sejinak-jinaknya lalat. Sejinak-jinaknya lalat, dia tidak akan diam di satu tempat atau posisi yang sama untuk jangka waktu yang lama. Orang yang disanepakan sebagai *cumbu laler* berarti orang itu tidak akan bertahan lama dalam satu keadaan yang statis. Hal ini juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan orang yang tidak setia karena dia dapat dengan mudah berpindah-pindah dari satu hati ke hati yang lain.

6. *Cangkriman*

*Cangkriman* dalam bahasa Indonesia disebut tebak-tebakan. Hal ini berarti kata-kata yang membentuk tebakan itu harus diurai terlebih dahulu agar dapat mengetahui maksud/arti *cangkriman* tersebut. *Cangkriman* dalam Bahasa Jawa yang menggunakan leksikon serangga dicontohkan dalam tuturan berikut ini.

a. *Ketinggi*

*Sega sekepel dirubung ketinggian*

*Cangkriman sega sekepel dirubung ketinggian* berarti salak karena buah salak memiliki bentuk seperti nasi yang dikepal dan kulit buah salak yang berkilat terlihat seperti *ketinggi* yang menumpuk.

7. *Parikan*

*Parikan* dalam Bahasa Jawa yang menggunakan leksikon serangga dicontohkan dalam tuturan berikut ini.

a. *Kethuplik*

*Kethupluk mati nang galengan*

*Ora petuk dadi impenan*

*Parikan* ini terdiri dari dua baris yang merupakan sampiran dan isi. Baris pertama *kethupluk mati nang galengan* berarti *kethupluk* mati di jalur persawahan dan baris kedua *ora pethuk dadi impenan* berarti tidak berjumpa (sehingga) menjadi impian. *Parikan* ini digunakan untuk mendeskripsikan perasaan penutur terhadap kawan tutur atau terhadap pihak ketiga. Penutur



## Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

ingin menyampaikan bahwa ketika dia tidak bertemu dengan kawan tutur atau pihak yang dimaksud, dia akan memikirkannya dan terbawa ke dalam mimpi. Isi *parikan* ini sebenarnya merupakan sanjungan atau ekspresi penutur yang merasa bahagia ketika bertemu dengan kawan tutur atau pihak ketiga yang dimaksud. Namun demikian, penutur menyampaikannya secara tidak langsung dengan menggunakan *parikan*.

b. *Laron*

*Akeh laron mangsan rendeng*

*Aja tiron gawe sableng*

*Parikan* di atas terdiri dari dua baris, baris pertama adalah sampiran dan baris kedua adalah isi. Baris pertama *akeh laron mangsan rendeng* berarti banyak *laron* di musim penghujan dan baris kedua *aja tiron gawe sableng* berarti jangan meniru (karena dapat) membuat gila. *Parikan* ini digunakan penutur untuk menasihati lawan tutur atau pihak ketiga yang dimaksud untuk tidak suka meniru-niru orang atau pihak lain karena apa yang ditiru belum tentu membawa kebaikan dan manfaat. Nasihat ini disampaikan dengan menggunakan *parikan* yang merupakan salah satu strategi bertutur tidak langsung dalam Bahasa Jawa. Nasihat yang disampaikan secara tidak langsung lebih disukai oleh beberapa penutur karena nasihat yang disampaikan secara langsung dapat saja menyinggung kawan tutur atau pihak ketiga yang dimaksud.

c. *Rang-rang*

*Semut rang-rang nang wit randu*

*Barang larang ora ketuku*

*Parikan* ini terdiri dari dua baris, baris pertama adalah sampiran dan baris kedua adalah isi. Baris pertama *semut rang-rang nang wit randu* berarti semut rang-rang di pohon randu dan baris kedua *barang larang ora ketuku* berarti barang mahal tidak terbeli. *Parikan* ini mendeskripsikan keadaan seseorang yang menyesalkan ketidakmampuannya untuk membeli barang yang mahal. *Parikan* ini juga dapat digunakan untuk mengungkapkan ekspresi penutur yang kecewa karena tidak mampu membeli suatu barang karena harganya yang mahal. Penyesalan atau kekecewaan yang disampaikan secara tidak langsung dengan menggunakan *parikan* merupakan realisasi linguistik penutur yang tidak ingin penyesalannya atau kekecewaannya itu serta merta diketahui orang lain.

## KESIMPULAN

Leksikon serangga yang banyak ditemukan dalam dialek Penginyongan sangat produktif digunakan dalam percakapan sehari-hari di daerah Banyumas dan sekitarnya. Jumlah leksikon serangga yang berlimpah ini menunjukkan kedekatan binatang ini dengan masyarakat Banyumas. Pada kenyataannya, leksikon serangga ini banyak ditemukan dalam proses komunikasi yang terjadi dan dimanifestasikan dengan cara tidak langsung yang direalisasikan ke dalam wangsalan, saloka, bebasan, pepindhan, sanepa, cangkriman, dan *parikan*.

Berdasarkan hasil analisis dan melihat fenomena kebahasaan yang ada, leksikon serangga ini juga dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan linguistik lainnya seperti sosiolinguistik maupun antropologi bahasa agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai leksikon serangga ini dalam masyarakat tutur Banyumas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Jenderal Soedirman atas pembiayaan penelitian ini melalui skema Riset Pengembangan Unggulan



**Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X"

6-7 Oktober 2020

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-65-5

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bang, J. Chr. dan Door, J. 1993. *Ecolinguistics: A Framework*. [online]. Diakses 27 September 2019.  
[https://www.google.com/search?client=opera&q=<www.jcbang.dk%2Fmain%2Fecolinguistics%2FEcoling\\_AFramework1993.pdf>&sourceid=opera&ie=UTF-8&oe=UTF-8](https://www.google.com/search?client=opera&q=<www.jcbang.dk%2Fmain%2Fecolinguistics%2FEcoling_AFramework1993.pdf>&sourceid=opera&ie=UTF-8&oe=UTF-8)
- Chaer, H dan Agustina, L. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fill, Alwin dan Muhlhausler, Peter. 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Padmosoekotjo. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Jawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Subalidinata, R.S. 1968. *Sarining Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Jaker.
- Wedhawati. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir (Revision)*. Yogyakarta: Kanisius.